



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed methods* (metode kombinasi), di mana peneliti menggunakan dua metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian yang sama dengan satu paradigma atau metode lebih dominan sementara sebagian kecil dari keseluruhan kajian ditarik dari desain alternatif yang dikenal sebagai metode campuran dominan-kurang dominan (Tashakkori dan Teddlie, 2010a, h. 74). Jenis penelitian metode kombinasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah model *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) di mana metode ini menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan takaran atau komposisi yang tidak sama rata.

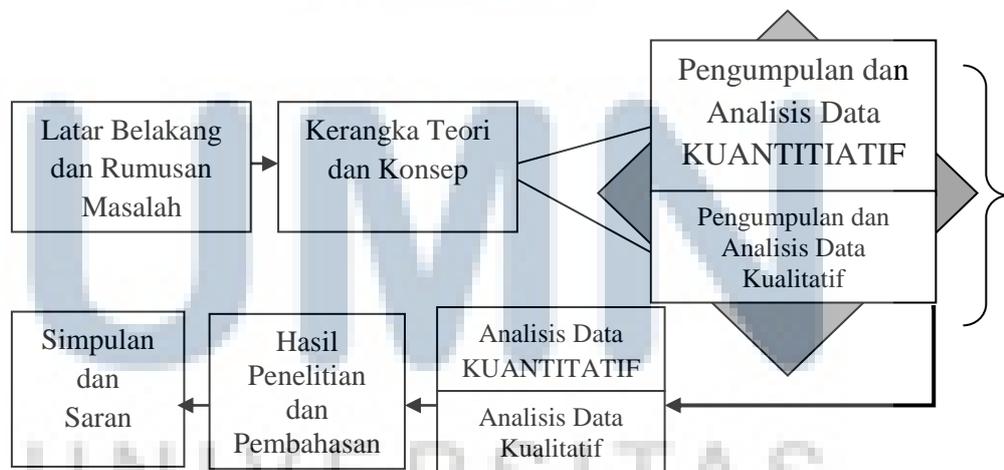
Metode *concurrent embedded* digunakan secara bersama, dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis (Sugiyono, 2014, h. 537). Model penelitian *concurrent embedded* ini menjadi menarik karena peneliti dapat mengumpulkan dua jenis data secara bersamaan sehingga hasil penelitian yang diperoleh juga akan menjadi lebih lengkap, komprehensif, dan akurat juga memberikan keaneragaman pandangan yang lebih luas (Ishak, et. al., h. 43).

Data kuantitatif di penelitian ini akan mendapatkan porsi yang lebih besar (metode dominan) sedangkan data kualitatif akan berfungsi sebagai pendukung data kuantitatif yang dapat membantu peneliti memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang ada. Karena mendapatkan porsi yang kurang besar, sebuah metode kurang dominan (dalam penelitian ini kualitatif) dilekatkan atau dieramkan dengan harapan metode yang dilekatkan mampu mencari informasi dari tingkat-tingkat tertentu yang dapat memperkaya atau bermanfaat bagi metode dominan (Tashakkori dan Teddlie, 2010b, h. 206). Penggunaan huruf kapital mengandung arti prioritas data, baik itu data

kuantitatif atau kualitatif karena dalam penelitian *mixed methods* dimungkinkan penelitian kuantitatif-kualitatif dalam porsi seimbang atau tidak seimbang (Creswell, 2009, h. 210). Dalam penelitian ini penelitian kuantitatif selalu ditulis dengan huruf besar pada alur atau gambar untuk menjelaskan arti bahwa data kuantitatiflah yang memiliki porsi dominan.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik (nomor atau angka) daripada narasi (Robert Donmoyer dalam Given, 2008, h. 713). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2005, h. 6).

Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penelitian *Mixed Methods*



Sumber: Sugiyono (2014, h. 538)

Penelitian akan dimulai dari pencarian masalah dan hal yang melatarbelakangi pemilihan masalah, dilanjutkan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti memilih konsep dan/atau teori yang dapat mendukung penelitian. Setelah itu, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif,

data dikumpulkan melalui dokumen berupa 42 artikel berita yang diambil dengan *total sampling* dan secara kualitatif, data yang dikumpulkan adalah wawancara serta observasi dengan teknik *purposive sampling* sesuai criteria yang dianggap peneliti cocok dengan penelitian. Data yang telah diperoleh lalu diolah dan dianalisis dengan pendekatan masing-masing. Data kuantitatif dianalisis dengan analisis data statistik dan data kualitatif akan dianalisis dengan analisis data naratif. Di tahap terakhir, hasil penelitian kualitatif akan mendukung atau mengembangkan hasil penelitian kuantitatif yang menjadi pendekatan primer penelitian ini.

Sementara, sifat penelitian kuantitatif ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan atau fenomena-fenomena di sekitar lingkungan dengan apa adanya, tanpa manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan khusus terhadap subjek/objek penelitian (Sukmadinata, 2005, h. 18).

Menurut Nazir (1988, h. 63) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah:

“Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti atau menganalisis status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah mempelajari dan menggambarkan keadaan organisasi. Data-data yang dimiliki organisasi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sikap, pandangan, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.”

Adapun ciri-ciri utama penelitian deskriptif yang dipaparkan Nawawi (1983, h. 64) ialah:

- 1 Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian sedang dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual.
- 2 Menggambarkan fakta yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki dan diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang.

Berdasarkan analisis Firestone, Gioia dan Pitre, serta Kuhn, Creswell (1996, h. 1) mendefinisikan paradigma dalam sebuah penelitian ilmiah sebagai cara pandang terhadap kehidupan sosial dan manusia yang membantu kita dalam memahami fenomena. Paradigma memberikan asumsi mengenai dunia, bagaimana seharusnya ilmu pengetahuan diperlakukan, dan apa yang merupakan masalah, solusi, serta kriteria bukti.

Dalam perkembangannya, beberapa ahli membangun paradigma pragmatisme yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian gabungan (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam Tashakkori dan Teddlie (2003, h. 713) diuraikan bahwa paradigma pragmatisme merupakan hasil dekonstruksi dari paradigma yang semata-mata menyandarkan makna kebenaran (*truth*) dan kenyataan (*reality*) dan sebaliknya fokus dengan aspek apa yang sesungguhnya bekerja (*what work*) sebagai sebuah kebenaran berdasarkan pertanyaan penelitian. Lebih jauh, Tashakkori dan Teddlie menjelaskan bahwa paradigma pragmatisme mengakui pentingnya peran peneliti dalam proses penginterpretasian hasil penelitian dan dalam penelitiannya menggunakan sudut pandang objektif serta subjektif sekaligus. Howe (1988) dalam Teddlie dan Tashakkori (2009, h. 15) menyatakan bahwa paradigma pragmatisme sebagai *third alternative methods* berhasil menyangkal sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak berjalan koheren.

Agar dapat memahami perbedaan dari paradigma pragmatisme dengan empat paradigma lainnya secara metodologi, ontologi, aksiologi, dan epistemologi, berikut peneliti rangkum dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1 Perbandingan Paradigma Pragmatisme dan Paradigma Lainnya

Paradigma	Positivisme	Post positivism	Pragmatisme	Konstruktivisme
Metode	Kuantitatif	Utamanya kuantitatif	Kuantitatif dan Kualitatif	Kualitatif
Logika	- Deduktif	- Utamanya deduktif.	- Deduktif dan induktif	- Induktif
Epistemologi	- Sudut pandang objektif - Ada dualisme antara peneliti dan objek penelitian	- Modifikasi dualisme. - Ada kemungkinan kategori objektivitas kebenaran.	- Sudut pandang objektif dan subjektif.	- Sudut pandang subjektif - Antara peneliti dengan objek penelitian tidak bisa dipisahkan.
Aksiologi	Bebas nilai	Ada kemungkinan keterlibatan nilai dari peneliti tetapi dapat dikontrol.	Nilai memainkan peran besar dalam proses interpretasi hasil penelitian.	Adanya keterkaitan dengan nilai.
Ontologi	<i>Naïve- realism</i>	<i>Critical or transcendental realism</i>	- Menerima kenyataan eksternal. - Memilih penjelasan yang diperkirakan memberikan <i>outcome</i> terbaik.	<i>Relativism</i>
Hubungan Sebab-Akibat	Ada hubungan sebab yang selanjutnya dapat diprediksikan atau berlanjut ke efek-efek yang terjadi.	Ada hubungan di antara fenomena sosial yang menunjukkan hubungan logis dan stabil tapi tidak lengkap karena dapat diidentifikasi dalam sejumlah kemungkinan yang dapat berubah sepanjang waktu	Kemungkinan hubungan sebab ada namun tidak dapat dijelaskan secara rinci mengenai hubungan tersebut.	- Semua entitas masing-masing membentuk polanya sendiri. Tidak mungkin menunjukkan hubungan sebab dari efek yang terjadi.

Sumber: Abbas Tashakkori and Charles Teddlie terjemahan Budi Puspita Priadi (2010b, h.37)

Paradigma pragmatisme dipilih dalam penelitian ini sebagai solusi dari “perang” antara kubu paradigma kuantitatif dan kualitatif. Pragmatisme hadir dengan cara pandang terhadap realitas yang menyadari lingkungan di

luar diri (eksternal) namun juga dengan kenyataan internal berdasarkan keinginan, cita-cita, tujuan, atau harapan yang diciptakan melalui tindakan dan dianggap sebagai hal yang berguna atau bermanfaat (Mulyana, 2010, h. 64). Penelitian ini juga mengakui realitas mengenai dunia luar namun dengan mengambil informasi atau data yang dikira bermanfaat dan berkaitan dengan penelitian ini. Data kuantitatif yang sudah diperoleh dari dokumen yang ada kemudian diperluas dengan data kualitatif yang dicari dan disortir peneliti sesuai dengan konsep akurasi yang sudah diterapkan di analisis data kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui adanya kemungkinan relasi antara akurasi dengan proses *gatekeeping* dalam media *online* dalam memproduksi berita namun tidak secara rinci yang baru bisa diuji dengan pengujian antarvariabel secara kuantitatif.

3.2 Metode Penelitian

Secara kuantitatif, metode yang akan digunakan peneliti adalah analisis isi sedangkan secara kualitatif peneliti menggunakan metode studi kasus.

3.2.1 Analisis Isi

Metode pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Menurut Holsti (1969, h. 28), analisis isi adalah suatu teknik untuk menarik kesimpulan penelitian dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara objektif dan sistematis. Analisis isi juga didefinisikan sebagai sebuah teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi *replicable* (bisa ditiru) dan keabsahan data dengan memperhatikan konteks. Sebagai suatu metode penelitian, analisis isi juga mencantumkan tahapan-tahapan khusus dalam proses pengujian data ilmiah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Krippendorff, 1991, h. 19).

Sesuai dengan namanya, analisis isi kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang

dilakukan secara kuantitatif dengan cara mengukur aspek dari konten dan menyajikannya secara kuantitatif. Analisis isi (kuantitatif) yang dipakai hanya memfokuskan pada materi tersurat (yang tampak kasatmata dengan inderawi manusia) saja. Di dalam penelitian, peneliti melakukan proses *coding* terhadap subjek yang diteliti, dalam hal ini adalah teks atau tulisan pada media *online*.

Eriyanto (2011, h. 32-42) dalam bukunya “Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya” menuliskan tujuan penelitian dengan metode analisis isi, yaitu:

- 1 Menggambarkan karakteristik dari pesan.
- 2 Menggambarkan secara detail konten.
- 3 Melihat pesan pada khalayak yang berbeda.
- 4 Melihat pesan dari komunikator yang berbeda.
- 5 Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan.

Berkaitan dengan analisis isi dan penelitian kuantitatif, Kriyantono (2010, h. 231) menjabarkan empat prinsip analisis isi seperti berikut:

1 Prinsip sistematis

Pada prinsip ini, peneliti diwajibkan untuk meneliti keseluruhan dari isi yang ingin diteliti tanpa memilah berdasarkan minat, keinginan, ataupun pengaruh-pengaruh psikologis lainnya untuk dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang komprehensif, beruntut, dan teratur.

2 Prinsip objektif

Hasil analisis atau hasil akhir penelitian tidak bergantung kepada individu penelitinya. Dengan materi dan prosedur penelitian yang sama dan orang yang berbeda, hasil harus tetap sama.

3 Prinsip kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

4 Prinsip isi yang nyata

Penelitian dengan analisis isi hanya meneliti subjek/objek yang tersurat-tampak kasatmata atau dapat dirasakan dengan inderawi manusia, bukan sesuatu yang bersifat tersirat (tersembunyi). Jikalau nanti pada akhir penelitian ditemukan fakta-fakta baru yang sebelumnya belum diketahui, penentuan subjek/objek penelitian di awal tetap harus bersifat tersurat atau tampak.

3.2.2 Studi Kasus

Untuk mendalami penelitian dari kacamata kualitatif, metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang menggunakan beragam jenis sumber data guna meneliti, menguraikan, dan menjelaskan aspek individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2006, h. 65).

Metode studi kasus lebih berpusat pada "bagaimana" dan "mengapa" sebuah peristiwa, di mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini dan peneliti hanya memiliki sedikit atau tidak sama sekali peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti. Uniknya, dengan metode studi kasus, berbagai jenis bukti baik dokumen, peralatan, wawancara, maupun observasi dapat saling berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lain (Yin, 2013, h. 1).

Creswell (1998, h. 36-37) juga mengemukakan beberapa karakteristik metode studi kasus. Pertama, mengidentifikasi kasus untuk studi. Kedua, kasus harus terikat dengan konteks waktu dan tempat. Ketiga, studi kasus menggunakan berbagai informasi untuk memberikan gambaran terperinci terkait satu kasus atau peristiwa. Keempat, peneliti menghabiskan waktu untuk menggambarkan konteks untuk kasus yang diteliti.

Menurut Mooney dalam Yin (2013, h. 2), studi kasus dapat dikategorikan ke empat macam model analisis, yaitu: 1) kasus tunggal dengan *single level analysis*, 2) kasus tunggal dengan *multi-level*

analysis, 3) kasus jamak dengan *single level analysis*, dan 4) kasus jamak dengan *multi-level analysis*.

Penelitian ini menggunakan *single level analysis* kasus tunggal karena menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dalam konteks ini editor dan redaktur kanal *news Liputan6.com* dengan satu masalah penting, yaitu mengenai proses *gatekeeping* media *online* yang nantinya akan dikaitkan dengan temuan akurasi pemberitaan dengan metode analisis isi kuantitatif.

3.3 Populasi, Sampel, dan Informan/Key Informan

Dalam penelitian *mixed methods*, objek penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data secara kuantitatif maupun kualitatif. Objek penelitian kuantitatif akan dikumpulkan melalui pengambilan sampel dari populasi, sedangkan objek penelitian kualitatif akan dikumpulkan melalui proses wawancara pihak terkait yang disebut sebagai informan (kualitatif).

3.3.1 Populasi dan Sampel

Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh objek, dengan alasan keterbatasan waktu, biaya, maupun tenaga (Kriyantono, 2010, h. 151). Penelitian tetap bisa dilakukan hanya dengan mengambil sebagian sampel dari populasi. Sugiyono (2012, h. 119) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek tertentu dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi, baik itu sebagian atau keseluruhan dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili populasi (Arikunto, 1998, h. 117).

Agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan tepat dalam pengukuran akurasi, peneliti memutuskan untuk menggunakan *total sampling*. Teknik pengambilan sampel ini sering disebut dengan teknik *non probability* atau teknik sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2013, h. 124) *total sampling* adalah teknik penentuan sampel

dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh artikel terkait isu penyanderaan Pondok Indah di media *Liputan6.com* pada 3 September 2016 yang berjumlah 42 artikel. Pengambilan sampel dengan *total sampling* ini dilakukan karena populasi dengan kurang dari angka 100 lebih sering menggunakan rumus $N = n$ yang berarti populasi adalah sampel (Arikunto, 2002, h. 104).

Berikut adalah rincian 42 artikel terkait isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

Artikel per 3 September 2016	Judul Artikel
Pukul	
13.12 WIB	Perampok Sekap Penghuni Rumah di Pondok Indah
13.31 WIB	Ada Suara Letusan di Tempat Penyekapan di Pondok Indah
13.32 WIB	Terdengar Teriakan Saat Terjadi Penyanderaan di Pondok Indah
13.41 WIB	Polisi: Ada 2 Orang yang Masih Diseksiap di Pondok Indah
13.42 WIB	Sekitar 100 Polisi Bersenjata Lengkap Siaga di Rumah Pondok Indah
13.48 WIB	Polisi Berusaha Masuk ke Rumah Penyanderaan Pondok Indah
13.51 WIB	Polisi Telusuri Korban Sandera di Rumah Pondok Indah
14.03 WIB	Polisi Berusaha Komunikasi dengan Penyandera di Pondok Indah
14.09 WIB	Sniper Naik ke Atap Rumah Dekat Lokasi Penyanderaan Pondok Indah
14.10 WIB	Diminta Masak Mi, ART di Rumah Pondok Indah Berhasil Kabur
14.11 WIB	Polisi Beri Waktu 10 Menit ke Perampok Pondok Indah Serahkan Diri
14.15 WIB	Sopir Ungkap Hal Aneh Dilakukan Pemilik Rumah Pondok Indah
14.23 WIB	Suara Mirip Tembakan Terdengar 5 Menit di Rumah Pondok Indah
14.25 WIB	Saksi: Sikap Pemilik Rumah Mencurigakan

14.27 WIB	5 Sandera Rumah Pondok Indah Berhasil Dibebaskan
14.48 WIB	2 Pelaku Penyanderaan di Rumah Pondok Indah Berhasil Dilumpuhkan
15.01 WIB	Warga Bersorak Saat 2 Perampok Pondok Indah Digiring Keluar
15.29 WIB	Detik-Detik Menegangkan Pembebasan Sandera di Pondok Indah
15.45 WIB	Kronologi Perampokan dan Penyanderaan di Rumah Mewah Pondok Indah
15.47 WIB	Penyandera di Pondok Indah Sembunyikan Senjata Saat Polisi Datang
15.53 WIB	Kapolda: Tak Ada Tembakan di Penyanderaan Pondok Indah
16.05 WIB	Polisi Bawa 2 Pelaku Penyandera Pondok Indah ke Polda Metro
16.09 WIB	Perampok Rumah Mewah Pondok Indah Kembalikan Ponsel dan Dompet
16.14 WIB	Tiba di Polda Metro, Pelaku Perampokan Minta Diwawancarai Media
16.32 WIB	Perampok Rumah Mewah Pondok Indah Menangis Saat Polisi Mengepung
16.42 WIB	Tetangga Sebut Keluarga Asep Sulaiman Sangat Tertutup
16.50 WIB	Dikepung, Rampok Pondok Indah Paksa Pemilik Rumah Buat Perjanjian
17.22 WIB	Tak Beralas Kaki, ART Korban Rampok Pondok Indah Dibawa ke Polisi
17.56 WIB	Begini Cara 2 Perampok Masuk ke Rumah Asep Sulaiman
18.22 WIB	Perampok di Pondok Indah Mantan Karyawan Pemilik Rumah?
19.21 WIB	Perampok Rumah di Pondok Indah Bawa Jimat Saat Beraksi
19.32 WIB	ART Korban Perampokan Pondok Indah Jalani Pemeriksaan Kesehatan
20.10 WIB	Polisi: Perampokan di Pondok Indah Sudah Direncanakan
20.32 WIB	Ini Bukan Perampokan Kali Pertama di Bukit Hijau Pondok Indah
21.06 WIB	Perampok Pondok Indah: Saya Akan Mengatakan yang Sebenarnya
21.28 WIB	Berkat ART Reni, Polisi Gagalkan Perampokan di Pondok Indah
21.41 WIB	Perampok Rumah Mewah di Pondok Indah

	Mengaku Ingin Bertamu
22.04 WIB	2 Perampok di Pondok Indah Ditetapkan Jadi Tersangka
22.49 WIB	Polisi Dalam Dugaan Perampok di Pondok Indah Karyawan Exxon
23.38 WIB	Istri Perampok Pondok Indah Larang Wartawan Liput Penggeledahan
23.50 WIB	Duo Bandit Rumah Pondok Indah
23.58 WIB	Tetangga Sebut Perampok Pondok Indah Pamer Foto Senjata Api
TOTAL	42 ARTIKEL

Berjalannya alur pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah selama satu hari penuh pada 3 September 2016, mulai dari pelaporan insiden, penggeledahan rumah oleh ratusan polisi, penetapan penyandera sebagai sandera, hingga penggeledahan Polda Metro Jaya ke rumah tersangka dipilih peneliti sebagai sampel penelitian yang mampu mewakili konsep akurasi pada media *online*. Dari 42 sampel tersebut, tergambar jelas perpindahan dari satu informasi ke informasi, lokasi satu ke lokasi lain hanya dalam hitungan menit. Berita terkait isu penyanderaan Pondok Indah pada hari berikutnya hanya merupakan update atau kelanjutan dari hasil pemeriksaan Polda Metro Jaya yang sifatnya *running news*, bukan lagi *breaking news*. Dengan sampel ini maka peneliti akan lebih mudah melihat bagaimana kecepatan dalam melaporkan peristiwa bertabrakan dengan akurasi pemberitaan itu sendiri.

3.3.2 Informan/Key Informan

Informan merupakan pihak yang diminta untuk menyampaikan informasi terhadap situasi maupun kondisi tertentu sebagai pendukung suatu penelitian (Moleong, 2010, h. 132) sedangkan *key informan* adalah pihak yang paling memahami informasi mengenai suatu objek atau sumber yang sedang diteliti oleh peneliti (Bungin, 2007, h. 76).

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* (sampel terencana) adalah teknik pemilihan individu atau kelompok berdasarkan pertanyaan,

tujuan, atau kriteria khusus dengan mengambil informasi yang tersedia/ada pada individu atau kelompok tersebut (Tashakkori dan Teddlie, 2010a, h. 123).

Menurut Arikunto (2010, h. 183) pemilihan sampel dengan *purposive sampling* harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri pokok suatu populasi dalam penelitian
2. Subjek yang diambil sebagai sampel merupakan subjek dengan ciri-ciri atau kriteria yang paling banyak sesuai dengan penelitian.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan secara cermat pada studi pendahuluan.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut adalah daftar informan yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Yus Ariyanto

Menjabat sebagai Wakil Redaktur Pelaksana kanal *news Liputan6.com*. Dalam pelaksanaannya, ia juga berperan sebagai verifikator, orang terakhir yang melakukan penyuntingan sebelum berita dipublikasikan ke website *Liputan6.com*.

2. Nila Chrisna Yulika

Menjabat sebagai editor kanal *news Liputan6.com* yang juga terlibat dalam proses penulisan dan penyuntingan berita-berita terkait isu penyanderaan Pondok Indah pada 3 September 2016.

3. Rochmanuddin

Merupakan salah satu editor kanal *news Liputan6.com* yang juga terlibat dalam proses penulisan dan penyuntingan berita-berita terkait isu penyanderaan Pondok Indah pada 3 September 2016.

4. Luqman Rimadi, selaku Junior Editor Kanal *News Liputan6.com*, Adalah *junior editor* kanal *news Liputan6.com* yang terlibat dalam proses penulisan juga penyuntingan berita-berita terkait isu penyanderaan Pondok Indah pada 3 September 2016.

5. Hotnida Sary Simarmata

Adalah salah satu dari dua editor bahasa *Liputan6.com*. Beberapa pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah 3 September 2016 di kanal *news Liputan6.com* disuntingnya.

6. Oscar Ferri

Adalah reporter kanal *news Liputan6.com* yang biasanya meliput berita-berita di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), namun pada 3 September 2016, ia ditugaskan untuk melakukan peliputan isu penyanderaan Pondok Indah.

3.4 Operasionalisasi Variabel/Konsep

Operasionalisasi variabel atau operasionalisasi konsep merupakan sebuah langkah penelitian yang menurunkan variabel penelitian ke dalam konsep dengan indikator-indikator yang lebih detail dan dapat diukur untuk mempermudah peneliti dalam mengukur data. Ukuran baik buruknya suatu kerangka operasionalisasi akan dilihat dari seberapa tepat dan rinci dimensi-dimensi yang diuraikan dalam menggambarkan variabel (Kriyantono, 2010, h. 26).

Operasionalisasi dalam penelitian juga didefinisikan sebagai unsur penelitian terhadap variabel yang termuat dalam judul atau paradigma penelitian sesuai dengan hasil rumusan masalah penelitian (Supranto, 2003, h. 322).

Secara garis besar, berita yang akurat adalah berita yang telah melewati proses verifikasi sebelum diterbitkan atau dipublikasikan secara luas kepada khalayak. Di dalam sembilan elemen jurnalisme Kovach dan Rosenstiel (2006, h. 9) poin pertama tertulis “Kewajiban utama jurnalisme adalah pada kebenaran” dan poin ketiga “Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi”. Dengan demikian, proses verifikasi atau pengujian terhadap informasi adalah penting dan mutlak untuk mendapatkan *output* berita yang akurat dan layak dikonsumsi pembaca.

Dalam penelitian ini, ukuran berita akurat atau tidak akurat dapat dikategorisasikan dari enam kriteria akurasi menurut Mencher (2000, h. 44-56), yaitu 1) *omission*, 2) *under/over emphasis*, 3) *misspelling*, 4) *faulty headlines*, 5) *misquotes, incorrect age, name, date, and locations* dan 6) *attribution*.

Tabel 3.3 Uraian Enam Kriteria Akurasi

No.	Dimensi	Indikator
1.	<i>Omission</i>	Berita tidak akurat jika terdapat kelalaian dalam mencantumkan sumber berita.
2.	<i>Under/Over Emphasis</i>	Berita tidak akurat jika terdapat kekurangan atau kelebihan penekanan pada kalimat dalam suatu berita.
3.	<i>Misspelling</i>	Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan dalam pengejaan atau pemilihan kata dalam berita.
4.	<i>Faulty Headlines</i>	Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan dalam penulisan judul dan/atau ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita.
5.	<i>Misquotes, Incorrect Age, Name, Date, and Locations</i>	Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan atau tidak dalam mencantumkan kutipan, kesalahan penulisan nama narasumber, tanggal kejadian/peristiwa, usia narasumber, dan penulisan lokasi kejadian/peristiwa.
6.	<i>Attribution</i>	Berita tidak akurat jika terdapat hubungan (koneksi) antara orang, organisasi, keahlian, atau latar belakang terhadap konten berita sehingga tidak kredibel untuk diangkat menjadi sebuah berita.

Setelah mengetahui kategorisasi akurasi, peneliti kemudian mengelompokkan unit analisis penelitian ke dalam tabel seperti berikut:

Tabel 3.4 Unit analisis penelitian

Konsep	Dimensi	Skala
Akurasi	<i>Omission</i>	1. Ada 2. Tidak Ada
	<i>Under/Over Emphasis</i>	1. Ada 2. Tidak Ada
	<i>Misspelling</i>	1. Ada 2. Tidak Ada
	<i>Faulty Headlines</i>	1. Ada 2. Tidak Ada
	<i>Misquotes, Incorrect Age, Name, Date, and Locations</i>	1. Ada 2. Tidak Ada
	<i>Attribution</i>	1. Ada 2. Tidak Ada

3.4.1 Dimensi *Omission*

Secara umum, *omission* masuk dalam klasifikasi kesalahan berbahasa yang diartikan sebagai kesalahan yang menghilangkan unsur tertentu dalam sebuah kalimat yang seharusnya ada (Tarigan, 1988, h. 148). *Omission* dalam konteks penulisan berita adalah kelalaian yang ditemukan dalam mencantumkan sumber berita. Kelalaian dalam pencantuman sumber berita dapat berdampak pada isi berita yang tidak dapat dipercaya kebenarannya (Mencher, 2000, h. 44-45). Untuk dapat memastikan kebenaran sumber berita, jurnalis maupun editor bisa melakukan verifikasi informasi yang dilakukan dengan empat langkah pengumpulan sumber informasi yakni observasi, wawancara, pencarian atau penelitian melalui dokumen publik, dan partisipasi dalam peristiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung (Luwi Ishwara, 2011, h. 91). Dengan demikian, kelalaian dalam sumber berita (*omission*) dapat muncul dan dianalisis dari keempat cara pengumpulan sumber informasi diatas. Oleh karenanya, berikut peneliti uraikan dimensi *omission* yang dapat mempengaruhi tingkat akurasi suatu pemberitaan.

Tabel 3.5 Uraian Dimensi *Omission*

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1.	<i>Omission</i>	Wawancara (langsung dan tidak langsung)	Berita tidak akurat jika tidak lengkap atau salah menyantumkan sumber berita yang didapat dari proses wawancara.
			Berita tidak akurat jika tidak menyantumkan sama sekali sumber berita yang didapatkan dari proses wawancara.
			Berita tidak akurat jika tidak ada kutipan yang jelas dari narasumber.
2.		Observasi (langsung dan tidak langsung)	Berita tidak akurat jika pada berita terdeskripsi suasana peristiwa secara inderawi namun tidak diimbangi dengan

			keterangan mengenai sumber pantauan tersebut.
3.		Riset dokumen (luring/daring)	Berita tidak akurat jika di dalamnya tidak memuat nama dokumen atau <i>link website</i> yang menjadi sumber berita bersangkutan. Berita tidak akurat jika di dalamnya memuat nama dokumen atau <i>link website</i> sebagai sumber berita dengan tidak benar/tidak lengkap.
4.		Partisipasi langsung dalam peristiwa	Berita tidak akurat jika tidak menjelaskan sumber berita (subjek/orang) yang terlibat langsung dalam peristiwa.

3.4.2 Dimensi *Under/Over Emphasis*

Under/over emphasis mengacu kepada penekanan dalam kalimat sebuah berita (Mencher, 2000, h. 47). Menurut Arifin dan Amran (2008, h. 97-100), salah satu ciri khas kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki ketegasan atau penekanan makna. Yang dimaksud dengan ketegasan atau penekanan adalah suatu perlakuan yang menonjolkan ide pokok suatu kalimat. Penekanan dalam kalimat berupaya memberikan pemusatan perhatian pada salah satu bagian kalimat agar arti kalimat secara keseluruhan dapat lebih mudah dimengerti. Dengan mengetahui pentingnya penekanan kalimat, peneliti akan mengaitkan akurasi berita yang dapat dikaji dari aspek ada tidaknya atau kurang lebihnya penekanan pada kalimat dalam berita. Berikut adalah uraian dimensi *under/over emphasis* yang dapat mempengaruhi akurasi berita.

Tabel 3.6 Uraian Dimensi *Under/Over Emphasis*

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1.	<i>Under/Over Emphasis</i>	Kekurangan penekanan	Berita tidak akurat jika kata atau frasa di dalamnya tidak cukup bisa menggambarkan maksud atau inti informasi yang ingin

			disampaikan.
			Berita tidak akurat jika kata atau frasa yang digunakan mengambang atau tidak tegas.
			Berita tidak akurat jika terlalu banyak kalimat dalam berita yang sifatnya bertele-tele.
2.		Kelebihan penekanan	Berita tidak akurat jika di dalamnya menggunakan kata atau frasa yang berlebihan (tidak sesuai fakta yang ada).
			Berita tidak akurat jika di dalamnya menggunakan kata atau frasa yang mengundang kontroversi.
			Berita tidak akurat jika di dalamnya memuat kata atau frasa yang sama berkali-kali (pengulangan kata yang terlalu banyak).
			Berita tidak akurat jika hanya memberikan penekanan pada suatu fakta tertentu dan menyembunyikan (tidak mencantumkan) fakta lainnya.
			Berita tidak akurat jika di dalam kalimatnya mengandung unsur pencampuran antara opini dan fakta.

3.4.3 Dimensi *Misspelling*

Dimensi *misspelling* mencakupi kesalahan-kesalahan yang kerap kali terjadi dalam penulisan kata, frasa, maupun tata bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan berita dalam jurnalistik (Mencher, 2000, h. 44-58). Agar dapat memetakan tata bahasa dan pengejaan yang tepat dalam kegiatan jurnalistik di Indonesia, peneliti menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, h. 5-53) dan Pedoman Ejaan yang Disempurnakan (Waridah, 2013, h.5) agar nantinya turunan dimensi

misspelling Mencher dapat diaplikasikan dengan tepat sesuai konteks penulisan berita yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia .

Tabel 3.7 Uraian Dimensi *Misspelling*

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1.	<i>Misspelling</i>	Penggunaan Huruf Kapital	Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang termasuk julukan.
			Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran
			Huruf kapital digunakan pada awal kalimat dalam kutipan langsung.
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kali nama agama, kitab suci, nama Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
			Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam

		<p>nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk.</p> <p>Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal.</p> <p>Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.</p> <p>Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.</p> <p>Huruf kapital dipakai untuk menulis kata ganti Anda.</p>
2.	Penggunaan Huruf Miring	<p>Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.</p> <p>Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.</p> <p>Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.</p> <p>Huruf miring tidak digunakan untuk menulis nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah.</p> <p>Kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali untuk gabungan kata yang terdapat kata depan namun penulisannya disambung seperti kepada dan daripada.</p>
3.	Partikel	<p>Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.</p>

			Partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.
4.	Singkatan dan Akronim		Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.
			Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
			Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
			Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.
			Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
			Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
			Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.
			Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.
5.	Angka atau Bilangan		Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.
			Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.
			Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.
6.	Penggunaan Tanda Titik (.)		Tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat berita, bukan kalimat pertanyaan maupun seruan.
			Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang

			menunjukkan waktu atau jangka waktu.
			Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.
7.	Penggunaan Tanda Koma (,)		Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.
			Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara)
			Tanda koma tidak dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.
			Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian.
			Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
			Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia 41 langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.
			Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
			Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.
8.	Penggunaan Tanda Pisah (-)		Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.
			Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.
9.	Penggunaan Tanda Petik (“”)		Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.
			Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel,

			naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.
			Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.
10.		Penggunaan Kata Baku	Kata baku adalah kata yang secara sah ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
			Kata penghubung koordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua klausa yang memiliki kedudukan setara dan diletakkan di tengah kalimat. Digunakan untuk menandai: <ul style="list-style-type: none"> a Hubungan penambahan, misalnya: dan. b Hubungan pemilihan, misalnya: atau. c Hubungan perlawanan, misalnya: tetapi.
11.		Penggunaan Kata Hubung (Konjungsi)	Kata penghubung antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Jenis konjungsi antarkalimat: <ul style="list-style-type: none"> a Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Misalnya: <i>biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, dan meskipun demikian/begitu.</i> b Konjungsi yang menyatakan lanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Misalnya: <i>sesudah itu, setelah itu, berikutnya, dan selanjutnya.</i> c Konjungsi yang menyatakan adanya hal/peristiwa, keadaan lain di luar yang telah dinyatakan sebelumnya. Misalnya: <i>lagipula dan selain itu.</i> d Konjungsi yang menyatakan kebalikan dari pernyataan

		<p>sebelumnya. Misalnya: <i>sebaliknya</i>.</p> <p>e Konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya. Misalnya: <i>sesungguhnya</i>.</p> <p>f Konjungsi yang menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya. Misalnya: <i>bahkan</i> dan <i>malahan</i>.</p> <p>g Konjungsi yang menyatakan pertentangan. Misalnya: <i>akan tetapi</i> dan <i>namun</i>.</p> <p>h Konjungsi yang menyatakan konsekuensi. Misalnya: <i>dengan demikian</i>.</p> <p>i Konjungsi yang menyatakan akibat. Misalnya: <i>oleh karena itu</i> dan <i>oleh sebab itu</i>.</p> <p>j Konjungsi yang menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Misalnya: <i>sebelum itu</i>.</p>
		Kata konjungsi tidak digunakan pada kalimat tunggal.
		Untuk kalimat majemuk, kata konjungsi diletakkan di antara (dalam) kalimat.
12.	Kesalahan Pengetikan (<i>typo</i>)	Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan pengetikan atau penulisan kata dalam berita, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya.
13.	Kalimat Efektif	<p>Tidak melakukan pemborosan kata dengan mengulang atau menambah kata-kata yang tidak diperlukan (sudah terwakili oleh kata lain).</p> <p>Penyusunan kalimat harus sesuai tatanan bahasa dalam EYD dan dapat dipahami.</p>

3.4.4 Dimensi *Faulty Headlines*

Unsur-unsur berita yang selalu ada dalam berita adalah *headline*, *deadline*, *lead*, dan *body*. *Headline* biasa disebut judul dan sering dilengkapi dengan anak judul yang berguna untuk membantu pembaca

segera mengetahui peristiwa atau menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafis (Basuki, 1983, h. 22-25). Namun, *headline* dalam beberapa konteks juga diartikan sebagai *opening news*, yaitu berita atau tulisan yang ditempatkan di bagian awal atau paling atas halaman media, bisa disebut berita utama (Romli, 2003, h. 47). Dalam Mencher (2000, h. 49-50), *faulty headlines* diartikan sebagai kesalahan penulisan dalam judul berita atau adanya ketidaksesuaian antara judul dengan isi berita. Dalam bukunya, Mencher (2011, h. 218) mendefinisikan *headline* sebagai berikut.

The headline “is engaging and attention-grabbing,” says Wright. It meets the requirements of headline writing that the headline contain the key news element, that it “convey the crux of the story,” she says. When possible, the headline should have a noun and a verb and, if possible, the client’s name.

Maka dari itu, peneliti menguraikan syarat-syarat *headline* yang akurat berdasarkan dari konsep dan definisi dari Mencher yang menyatakan bahwa *headline* yang ideal adalah *headline* yang mampu menyatakan kebenaran informasi tanpa melakukan elemen berita dalam penulisannya ke dalam dimensi *faulty headlines* yang mempengaruhi akurasi berita.

Tabel 3.8 Uraian Dimensi *Faulty Headlines*

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1.	<i>Faulty Headlines</i>	Kesalahan penulisan <i>headline</i>	Berita tidak akurat jika di dalam <i>headline</i> berita tidak memuat informasi sesuai dengan fakta.
			Berita tidak akurat jika tidak mengandung elemen berita.
			Berita tidak akurat jika ditemukan adanya kesalahan penulisan pada <i>headline</i> berita.
2.		Inkonsistensi <i>headline</i> dan isi berita	Berita tidak akurat jika <i>headline</i> berita kontennya tidak dijelaskan (tidak sesuai) dengan isi berita.
			Berita tidak akurat jika informasi

			yang ada pada <i>headline</i> dan pada isi berita berlawanan satu sama lain (tidak mendukung).
--	--	--	--

3.4.5 Dimensi *Misquotes, Incorrect Age, Name, Date, and Locations*

Secara umum, kutipan terbagi atas dua jenis yaitu kutipan langsung- pinjaman pendapat dengan mengambil secara utuh kata demi kata, kalimat demi kalimat narasumber atau sumber teks asli dan kutipan tidak langsung- pinjaman pendapat yang hanya diambil inti sarinya saja atau parafrase (Suwarna, 2012, h. 82). Melvin Mencher (2011, h. 218) mendefinisikan salah satu syarat kutipan, yaitu: “The quote should communicate a key message for the product or service.”

Mencher juga menyatakan bahwa seorang reporter atau jurnalis dilarang untuk mengutip narasumber tanpa mengonfirmasi identitasnya, terkecuali narasumber adalah orang yang sudah dikenal atau memiliki hubungan kedekatan dengan reporter (Mencher, 2011, h. 286).

Dalam berita *hard news*, kutipan menjadi salah satu unsur penting yang menguatkan kebenaran isi berita. Deborah Howel (dalam Kovach dan Rosenstiel, 1999, h. 33-42), menyebutkan bahwa dalam penulisan berita tidak disarankan menggunakan sumber anonim untuk memberi opini terhadap pembaca. ataupun sebagai kutipan pertama dalam tulisan.

Selain kutipan, informasi berupa nama, tempat, usia, maupun tanggal peristiwa dalam berita juga dipertimbangkan dalam mengukur tingkat akurasi berita (Mencher, 2000, h. 44-58). Dari definisi dan konsep Mencher di atas, berikut uraian dimensi *misquotes, incorrect age, name, date, and locations* yang peneliti rangkum ke dalam tabel.

Tabel 3.9 Uraian Dimensi *Misquotes, Incorrect Age, Name, Date, and Locations*

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1.	<i>Misquotes, Incorrect Age,</i>	Kesalahan dalam kutipan	Berita tidak akurat jika kutipan ditulis secara kronologikal tanpa

	<i>Name, Date, and Locations</i>		<p>parafrase.</p> <p>Berita tidak akurat jika tidak mampu mengkomunikasi isi pesan dalam produk/<i>output</i> berita.</p> <p>Berita tidak akurat jika terjadi penyuntingan terhadap kutipan narasumber yang mengubah makna tertentu (berlebihan).</p> <p>Berita tidak akurat jika sumber kutipan utama dalam berita adalah kutipan anonim.</p> <p>Berita tidak akurat jika dalam kutipan (terutama kutipan langsung) gagal mendeskripsikan atau memunculkan karakter narasumber atau suasana peristiwa.</p> <p>Berita tidak akurat jika pernyataan narasumber yang dikutip tidak dikonfirmasi identitasnya.</p> <p>Berita tidak akurat jika kutipan tidak berasal dari saksi mata (<i>witness</i>) peristiwa atau pakar profesional yang ahli di bidangnya (<i>experts</i>).</p>
2.		Kesalahan penulisan identitas peristiwa	<p>Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan dalam penulisan usia pelaku, korban, ataupun narasumber terkait dalam berita.</p> <p>Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan dalam menuliskan nama lengkap, jabatan, atau gelar narasumber dalam berita.</p> <p>Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan penulisan waktu (hari, tanggal, atau jam) peristiwa dalam berita.</p> <p>Berita tidak akurat jika terdapat kesalahan penulisan tempat atau lokasi peristiwa dalam berita.</p>

3.4.6 Dimensi Attribution

Atribusi dalam buku Melvin Mencher (2000, h. 57) adalah sebuah proses yang mengharuskan reporter menyantumkan informasi yang ia dapatkan di lapangan dalam penulisan berita dan harus bisa diidentifikasi dengan tepat Ditinjau dari makna katanya, *attribution* memiliki makna pertalian, hubungan, atau ikatan. Maka, atribusi juga dikaitkan dengan ada tidaknya hubungan antara latar belakang keahlian atau profesi narasumber dengan konten berita tertentu. Mencher juga menjelaskan beberapa jenis atribusi yang peneliti rangkum ke dalam sub dimensi berikut.

Menurut Mencher (2000, h. 57-58), ada empat tipe atribusi yaitu (a) *on the records*: seluruh pernyataan narasumber dapat dikutip (wajib mencantumkan nama atau identitas narasumber); (b) *on background*: seluruh pernyataan narasumber dapat dikutip tapi tidak untuk atribusi identitasnya; (c) *on deep background*: apapun yang dikatakan oleh sumber tidak dapat dikutip secara langsung dan identitas narasumber tidak boleh dicantumkan secara detail; (d) *off the record*: informasi dikumpulkan sebatas untuk pengetahuan atau informasi tambahan reporter dan tidak boleh disebarluaskan.

Tabel 3.10 Uraian Dimensi *Attribution*

No.	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1.	<i>Attribution</i>	Ketidakesesuaian narasumber dengan isi berita	Berita tidak akurat jika latar belakang pekerjaan atau profesi narasumber (individu atau organisasi) tidak kompeten atau tidak berkaitan dengan isi berita.
			Berita tidak akurat jika terapat pemborosan kalimat dalam <i>headline</i> berita.
2.		<i>On the record</i>	Berita tidak akurat jika dalam berita tidak dicantumkan nama lengkap narasumber beserta kutipan langsung.
3.		<i>On background</i>	Berita tidak akurat jika dalam berita tidak dicantumkan pernyataan narasumber dalam

			bentuk kutipan langsung.
4.		<i>On deep background</i>	Berita tidak akurat jika informasi yang disampaikan narasumber ditulis dalam bentuk kutipan langsung.
5.		<i>Off the record</i>	Berita tidak akurat jika informasi maupun identitas narasumber dimasukkan ke dalam berita.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian *mixed methods* model *concurrent embedded*, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan dan bergantian dalam selang waktu yang tidak lama. Adapun pengumpulan data kuantitatif yang menjadi sumber utama penelitian adalah dengan teknik studi dokumenter. Peneliti juga mengumpulkan data kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi.

3.5.1 Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumenter. Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis maupun tidak tertulis seperti video, audio, foto, maupun elemen elektronik lainnya yang dipilih peneliti sesuai dengan objek penelitian (Sukmadinata, 2007, h. 221-222).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini akan meneliti dokumen tertulis, dalam konteks ini adalah artikel-artikel di *Liputan.com* pada 3 September 2016 terkait isu penyanderaan di Pondok Indah sebagai sumber data utama (primer). Artikel-artikel ini dijadikan sumber utama penelitian karena untuk dapat mengukur tingkat akurasi peristiwa yang sudah berlalu pada media *online*, data yang paling berkaitan adalah dokumentasi artikel yang diunggah oleh media pada periode tertentu.

3.5.2 Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan dua teknik, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan menjalin hubungan akrab dan menanyakan sederet pertanyaan kepada subjek yang diwawancarai (Tashakkori dan Teddlie, 2010b, h. 274). Menurut Lincoln dan Guba dalam Basrowi dan Suwandi (2008, h. 127) tujuan wawancara adalah untuk mengkonstruksi orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Teknik wawancara ini digunakan juga untuk memverifikasi, memperdalam, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Moleong, 2010, h. 186).

Wawancara (*interview*) kualitatif menurut Patton (1987, 2002) dalam Tashakkori dan Teddlie (2010b, h. 275) dibedakan menjadi tiga diurutkan dari yang paling kualitatif ke yang kurang kualitatif, yaitu wawancara percakapan informal, pendekatan dipandu wawancara, dan wawancara terbuka terstandar.

Data kualitatif penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara terbuka terstandar, di mana pertanyaan didasarkan pada pertanyaan terbuka dan pada saat yang sama peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dengan urutan yang tidak bervariasi sehingga penyajian antar enam narasumber (editor, redaktur, dan reporter kanal *news Liputan6.com*) tetap sama.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas maupun perilaku individu (Cresswell, 2009, h. 181). Teknik pengumpulan data ini penting untuk dilakukan karena tidak semua manusia selalu bertindak sesuai dengan apa yang dikatakannya (Tashakkori dan Teddlie, 2010b, h. 280). Observasi kualitatif dibagi ke dalam empat jenis, yaitu partisipan total (*complete participant*), partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan, dan pengamat (*observer*) total (Tashakkori dan Teddlie, 2010b, h. 281)

Peneliti dalam proses pengamatan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan total. Selain peneliti pernah melakukan kerja magang dua bulan di kanal *news Liputan6.com* selama Juli-September 2016, peneliti juga melakukan pengamatan pada saat wawancara berlangsung tanpa memberitahu para anggota redaksi bahwa mereka sedang dipelajari. Namun, peneliti sebelum melakukan observasi sudah menyiapkan panduan berupa 11 tahapan *gatekeeping* dan produksi berita yang sudah peneliti uraikan ke dalam konsep dan subkonsep sehingga ketika pelaksanaan, peneliti dapat dengan mudah mengkategorikan gerak-gerik aktivitas editor maupun reporter dan suasana kantor redaksi sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2009, h. 76). Untuk pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan lembar *coding*, sedangkan untuk pendekatan kualitatif peneliti menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi.

1. Lembar *coding* digunakan sebagai panduan bagi para *coder* untuk melakukan analisis terkait sampel dokumen (artikel) pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah 3 September 2016 di *Liputan6.com* dengan menaati enam kriteria akurasi Melvin Mencher yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Lembar wawancara berisi daftar pertanyaan yang dibawa peneliti sebagai pedoman pada saat proses wawancara berlangsung, agar jawaban narasumber sesuai dengan arah penelitian yang diinginkan.

3. Lembar observasi berfungsi untuk mencatat hasil pengamatan peneliti selama di lokasi, dalam hal ini adalah meja redaksi kanal *news Liputan6.com*.

3.7 Validitas dan Reliabilitas Penelitian

3.7.1 Uji Validitas

Sugiyono (2012, h. 267) mendefinisikan validitas sebagai derajat ketetapan atau keabsahan antara data pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Suatu penelitian dikatakan valid jika di dalamnya mengandung argumen peneliti yang mendukung fakta atau data dalam penelitian dan jika logika peneliti persuasif karena observasi fakta menggiring inferensi atau deduksi yang bersifat logis (Riffe, Lacy, dan Fico, 2014, h. 123). Dalam penelitian *mixed methods* ini, validitas atau keabsahan data diukur dari dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Validitas dalam pendekatan kuantitatif akan dilakukan dengan teknik validitas konstruk sedangkan validitas dalam pendekatan kualitatif dilakukan dengan teknik triangulasi metode.

3.7.1.1 Validitas Pendekatan Kuantitatif

Penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) berdasarkan Hosti dan Krippendorff dalam Riffe, Lacy, dan Fico (2014, h. 125) diukur keabsahan atau validitasnya dengan empat tolak ukur, yaitu validitas muka (*face validity*) yang merupakan alat ukur penelitian dengan hanya berlandaskan penilaian selintas peneliti, validitas konkuren (*concurrent validity*) yang mengukur keabsahan penelitian dengan membandingkan gejala tertentu dengan instrument pengukuran lain untuk konstruk yang sama, validitas prediktif (*predictive validity*) yang mengukur keabsahan data dengan mengkorelasikan pengukuran dengan gejala atau objek di masa datang, dan validitas konstruk

(*construct validity*) yang merupakan kemampuan alat ukur dalam mengukur suatu konsep yang diukur dalam penelitian.

Pada penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk yang melibatkan relasi antara konsep penelitian dengan alat ukur penelitian yang dapat mengindikasikan keberadaan atau perubahan konsep bersangkutan (Riffe, Lacy, dan Fico, 2014, h. 127). Aplikasi validitas dilakukan dengan mengukur akurasi melalui alat ukur konsep akurasi Melvin Mencher yang terdiri atas enam kriteria yaitu 1) *omission*, 2) *under/over emphasis*, 3) *misspelling*, 4) *faulty headlines*, 5) *misquotes, incorrect age, name, date, and location*, dan 6) *attribution*. Konsep akurasi Mencher dipilih dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat akurasi pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* karena melihat sudah banyaknya penelitian terdahulu terkait akurasi yang menggunakan konsep tersebut. Semakin banyak sebuah konsep digunakan dalam penelitian, semakin tinggi pula tingkat validitas atau keabsahan alat ukur terhadap objek penelitian yang ingin diukur, dalam hal ini adalah akurasi.

3.7.1.2 Validitas Pendekatan Kualitatif

Keabsahan data kualitatif dapat diperoleh menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara pengukuran validitas dengan memeriksa bukti atau fakta yang diperoleh dari sumber data tertentu dan digunakan untuk membangun asumsi tema secara koheren (Creswell, 2009, h. 91).

Denzin dalam Moleong (2010, h. 330) mempercayai triangulasi terdiri atas gabungan metode yang digunakan untuk mengkaji peristiwa atau masalah terkait dengan sudut pandang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi digolongkan menjadi empat yaitu triangulasi metode (perbandingan informasi dengan cara yang berbeda), triangulasi antarpeliti

data (menganalisis data lebih dari satu orang), triangulasi sumber data (menggali kebenaran informasi dengan berbagai sumber data), dan triangulasi teori (perbandingan data dengan teori relevan).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dengan cara membandingkan temuan penelitian secara kualitatif yang diperoleh diperoleh dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi dicocokkan agar informasi yang diperoleh dari kedua metode tersebut tidak saling berbentrok sehingga valid untuk mengukur alur penyuntingan berita pada kanal *news Liputan6.com* dengan alat ukur teori *gatekeeping* model Westley dan MacLean serta tahapan *news editing* Collins. Proses penyocokan kedua metode pengumpulan data ini akan dilakukan secara terus menerus hingga perbedaan-perbedaan antarmetode sudah teratasi dan ditemukan kebenarannya.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Sebelum melakukan analisis, peneliti harus melakukan uji reliabilitas terlebih dahulu guna memaksimalkan alat ukur dan meminimalisir kecenderungan adanya kekeliruan (Eriyanto, 2011, h. 181). Uji reliabilitas dilakukan untuk kategorisasi (dalam penelitian ini akurasi) sebelum melakukan analisis isi (Kriyantono, 2010, h. 236).

Menurut Simarmata (2014, h. 153), reliabilitas dapat dipahami sebagai patokan untuk memastikan bahwa prosedur pengukuran dan alat ukur akan menemukan hasil yang sama jika dilakukan beberapa kali pengukuran (*replicable*). Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran (Umar, 2003, h. 52). Jika menggunakan orang sebagai pengkode dalam penelitian analisis isi, pengukuran akan menghasilkan *intercoder reliability* yakni jumlah atau tingkat

kesepakatan antara dua atau lebih pengkode (Neuendorf, 2002, h. 141).

Peneliti menggunakan tiga orang *coder* untuk menguji dan membandingkan hasil ukur antar *coder* yang berbeda. *Coder* pertama adalah peneliti sendiri, *coder* kedua adalah mantan jurnalis TEMPO dan peneliti senior Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) Ignatius Haryanto, serta *coder* ketiga adalah Eldo Christoffel Rafael yang saat ini bekerja sebagai wartawan Harian Kontan.

Dalam prosesnya, peneliti terlebih dahulu melakukan pelatihan *coder* secara singkat, walaupun kedua *coder* sudah pernah menjadi *coder* sebelumnya karena objek penelitian yang pastinya berbeda. Adapun dua tujuan utama pelatihan *coder* adalah agar *coder* mengerti dengan baik kategori yang digunakan dalam penelitian (dalam konteks ini kriteria akurasi Melvin Mencher untuk penelitian kuantitatif) serta untuk memberikan pemahaman dengan lembar *coding* dan protokol yang akan diisi oleh *coder* nantinya setelah menganalisis sampel (Hak and Bernts, 2008, 220-221 dalam Eriyanto, 2011, h. 221).

Sesuai dengan standar pengambilan sampel minimal untuk pengujian reliabilitas yang biasanya menggunakan minimal 10% dari jumlah sampel peneliti (Wimmer dan Dominick, 2011, h. 57), peneliti mengambil 10% dari total sampel artikel (42 artikel), yaitu 4.2 artikel (yang dibulatkan menjadi 5 artikel) dengan teknik pengumpulan sampel secara acak (*simple random sampling*). *Simple random sampling* dalam penerapannya mengambil anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2012, h. 93).

Penelitian analisis isi menerapkan formula Holsti untuk mengukur realibilitas antar-*coder*. Formula Holsti pertama kali diperkenalkan oleh R. Holsti untuk menunjukkan persentase

kesepakatan atau persamaan antara *coder* ketika menilai suatu isi (Eriyanto, 2011, h. 290). Berikut ini adalah rumusan formula Holsti:

$$CR = \frac{3M}{N1+N2+N3} \times 100\%$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability* (reliabilitas antar-*coder*)

M = Jumlah *coding* yang sama (disetujui semua *coder*)

N1 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

N3 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 3

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, hasil perhitungannya dengan angka reliabilitas sama dengan atau di atas 0,7 menunjukkan adanya reliabilitas dalam alat ukur. Namun, jika hasil perhitungan menunjukkan angka di bawah 0,7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukanlah alat ukur yang reliabel (Eriyanto, 2011, h. 290).

Senada dengan kriteria reliabilitas dalam Eriyanto, kriteria penentuan standar reliabilitas menurut Barker, et. al. (2002, h. 70) juga merekomendasikan batas minimal tingkat reliabilitas 0,7 atau 70% sebagai standar dalam penelitian, terutama pada penelitian pendahuluan atau *preliminary research* (Nunnally, 1978, h. 245-246).

Tabel 3.11 Kriteria Standar Reliabilitas Instrumen Penelitian

Kriteria	Tingkat Reliabilitas
<i>Good</i> (Baik)	0.8
<i>Acceptable</i> (Cukup Baik)	0.7
<i>Marginal</i> (Rata-rata)	0.6
<i>Poor</i> (Tidak Baik)	0.5

Sumber: Nunnally (1978, h. 245-246)

Hasil uji reliabilitas terhadap dimensi *omission* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Reliabilitas Dimensi *Omission*

	Artikel yang Diuji Reliabilitas (10% dari sampel)																			
	Artikel 1				Artikel 2				Artikel 3				Artikel 4				Artikel 5			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
Koder 1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
Koder 2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan:

A : Wawancara

B : Observasi

C : Riset Dokumen

D : Partisipasi Langsung

1 : Ada

2 : Tidak ada

Artikel 1 : Sekitar 100 Polisi Bersenjata Lengkap Siaga di Rumah Pondok Indah

Artikel 2 : Diminta Masak Mi, ART di Rumah Pondok Indah Berhasil Kabur

Artikel 3 : Sopir Ungkap Hal Aneh Dilakukan Pemilik Rumah Rumah Pondok Indah

Artikel 4 : Detik-Detik Menegangkan Pembebasan Sandera di Pondok Indah

Artikel 5 : Kronologi Perampokan dan Penyanderaan di Rumah Mewah Pondok Indah

Dari hasil menyocokkan masing-masing lima berita dengan lima subdimensi *omission*, terdapat 19 dari 20 hasil antara tiga *coder* yang sama dan hanya satu dari 20 hasil yang tidak sama antar tiga *coder* berdasarkan dimensi *omission* pada penelitian ini.

Maka, berdasarkan uji reliabilitas dengan rumus Holsti, dapat disimpulkan dengan hasil seperti berikut:

$$\text{CRM Akurasi} = \frac{3(19)}{(4 \times 5) + (4 \times 5) + (4 \times 5)} \times 100\% = \frac{57}{60} \times 100\% = 95\% = 0,95$$

Dari hasil penghitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas dimensi *omission* mengenai pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* pada 3 September 2016 reliabel karena mencapai angka 0,95 atau 95%, dua puluh lima persen lebih besar daripada angka reliabilitas minimal 70%. Dengan demikian, dimensi *omission* layak untuk diukur dalam penelitian kali ini.



Hasil uji reliabilitas terhadap dimensi *under/over emphasis* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13 Reliabilitas Dimensi *Under/Over Emphasis*

	Artikel yang Diuji Reliabilitas (10% dari sampel)									
	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3		Artikel 4		Artikel 5	
	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
Koder 1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
Koder 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan:

A : *Under Emphasis*

B : *Over Emphasis*

1 : Ada

2 : Tidak ada

Artikel 1 : Sekitar 100 Polisi Bersenjata Lengkap Siaga di Rumah Pondok Indah

Artikel 2 : Diminta Masak Mi, ART di Rumah Pondok Indah Berhasil Kabur

Artikel 3 : Sopir Ungkap Hal Aneh Dilakukan Pemilik Rumah Rumah Pondok Indah

Artikel 4 : Detik-Detik Menegangkan Pembebasan Sandera di Pondok Indah

Artikel 5 : Kronologi Perampokan dan Penyanderaan di Rumah Mewah Pondok Indah

Dari hasil menyocokkan masing-masing lima berita dengan dua subdimensi *under/over emphasis*, terdapat sembilan dari sepuluh hasil antara tiga *coder* yang sama dan hanya satu dari sepuluh hasil yang tidak sama antar tiga *coder* berdasarkan dimensi *under/over emphasis* pada penelitian ini.

Maka, berdasarkan uji reliabilitas dengan rumus Holsti, dapat disimpulkan dengan hasil seperti berikut:

$$\text{CRM Akurasi} = \frac{3(9)}{(2 \times 5) + (2 \times 5) + (2 \times 5)} \times 100\% = \frac{27}{30} \times 100\% = 90\% = 0,90$$

Dari hasil penghitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas dimensi *under/over emphasis* mengenai pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* pada 3 September 2016 reliabel karena mencapai angka 0,90 atau 90%, dua puluh persen lebih besar daripada angka reliabilitas minimal 70%. Dengan demikian, dimensi *under/over emphasis* layak untuk diukur dalam penelitian kali ini.



Artikel 4 : Detik-Detik Menegangkan Pembebasan Sandera di Pondok Indah

Artikel 5 : Kronologi Perampokan dan Penyanderaan di Rumah Mewah Pondok Indah

Dari hasil menyocokkan masing-masing lima berita dengan tiga belas subdimensi *misspelling*, terdapat 58 dari 65 hasil antara tiga *coder* yang sama dan hanya tujuh dari 65 hasil yang tidak sama antar tiga *coder* berdasarkan dimensi *misspelling* pada penelitian ini.

Maka, berdasarkan uji reliabilitas dengan rumus Holsti, dapat disimpulkan dengan hasil seperti berikut:

$$\text{CRM Akurasi} = \frac{3(58)}{(13 \times 5) + (13 \times 5) + (13 \times 5)} \times 100\% = \frac{174}{195} \times 100\% = 89,23\% = 0,89$$

Dari hasil penghitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas dimensi *misspelling* mengenai pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* pada 3 September 2016 reliabel karena mencapai angka 0,89 atau 89,23%, sembilan belas persen lebih besar daripada angka reliabilitas minimal 70%. Dengan demikian, dimensi *misspelling* layak untuk diukur dalam penelitian kali ini.

Hasil uji reliabilitas terhadap dimensi *misquotes, incorrect age, name, date, and location* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.15 Reliabilitas Dimensi *Misquotes, Incorrect Age, Name, Date, and Location*

	Artikel yang Diuji Reliabilitas (10% dari sampel)									
	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3		Artikel 4		Artikel 5	
	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
Koder 1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1
Koder 2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
Koder 3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1

Keterangan:

A : Kesalahan dalam Kutipan

B : Kesalahan Identitas Peristiwa

1 : Ada

2 : Tidak ada

Artikel 1 : Sekitar 100 Polisi Bersenjata Lengkap Siaga di Rumah Pondok Indah

Artikel 2 : Diminta Masak Mi, ART di Rumah Pondok Indah Berhasil Kabur

Artikel 3 : Sopir Ungkap Hal Aneh Dilakukan Pemilik Rumah Rumah Pondok Indah

Artikel 4 : Detik-Detik Menegangkan Pembebasan Sandera di Pondok Indah

Artikel 5 : Kronologi Perampokan dan Penyanderaan di Rumah Mewah Pondok Indah

Dari hasil menyocokkan masing-masing lima berita dengan dua subdimensi *misquotes*, *incorrect age*, *name*, *date*, and *location*, terdapat delapan dari sepuluh hasil antara tiga *coder* yang sama dan hanya dua dari sepuluh hasil yang tidak sama antar tiga *coder* berdasarkan dimensi *misquotes*, *incorrect age*, *name*, *date*, and *location* pada penelitian ini.

Maka, berdasarkan uji reliabilitas dengan rumus Holsti, dapat disimpulkan dengan hasil seperti berikut:

$$\text{CRM Akurasi} = \frac{3(8)}{(2 \times 5) + (2 \times 5) + (2 \times 5)} \times 100\% = \frac{24}{30} \times 100\% = 80\% = 0,80$$

Dari hasil penghitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas dimensi *misquotes*, *incorrect age*, *name*, *date*, and *location* mengenai pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* pada 3 September 2016 reliabel karena mencapai angka 0,80 atau 80%, sepuluh persen lebih besar daripada angka reliabilitas minimal 70%. Dengan demikian, dimensi *misquotes*, *incorrect age*, *name*, *date*, and *location* layak untuk diukur dalam penelitian kali ini.



Hasil uji reliabilitas terhadap dimensi *faulty headlines* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.16 Reliabilitas Dimensi *Faulty Headlines*

	Artikel yang Diuji Reliabilitas (10% dari sampel)									
	Artikel 1		Artikel 2		Artikel 3		Artikel 4		Artikel 5	
	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
Koder 1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2
Koder 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Koder 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Keterangan:

A : Kesalahan Penulisan Judul

B : Inkonsistensi Judul dan Isi Berita

1 : Ada

2 : Tidak ada

Artikel 1 : Sekitar 100 Polisi Bersenjata Lengkap Siaga di Rumah Pondok Indah

Artikel 2 : Diminta Masak Mi, ART di Rumah Pondok Indah Berhasil Kabur

Artikel 3 : Sopir Ungkap Hal Aneh Dilakukan Pemilik Rumah Rumah Pondok Indah

Artikel 4 : Detik-Detik Menegangkan Pembebasan Sandera di Pondok Indah

Artikel 5 : Kronologi Perampokan dan Penyanderaan di Rumah Mewah Pondok Indah

Dari hasil menyocokkan masing-masing lima berita dengan dua subdimensi *faulty headlines*, terdapat delapan dari sepuluh hasil antara tiga *coder* yang sama dan hanya dua dari sepuluh hasil yang tidak sama antar tiga *coder* berdasarkan konsep akurasi pada penelitian ini.

Maka, berdasarkan uji reliabilitas dengan rumus Holsti, dapat disimpulkan dengan hasil seperti berikut:

$$\text{CRM Akurasi} = \frac{3(8)}{(2 \times 5) + (2 \times 5) + (2 \times 5)} \times 100\% = \frac{24}{30} \times 100\% = 80\% = 0,80$$

Dari hasil penghitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas dimensi *faulty headlines* mengenai pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* pada 3 September 2016 reliabel karena mencapai angka 0,80 atau 80%, sepuluh persen lebih besar daripada angka reliabilitas minimal 70%. Dengan demikian, dimensi *faulty headlines* layak untuk diukur dalam penelitian kali ini.



Hasil uji reliabilitas terhadap dimensi *attribution* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.16 Reliabilitas Dimensi *Attribution*

	Artikel yang Diuji Reliabilitas (10% dari sampel)																									
	Artikel 1					Artikel 2					Artikel 3					Artikel 4					Artikel 5					
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	
Koder 1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Koder 2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Koder 3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

A : Ketidaksesuaian Narasumber dengan Isi Berita

B : *On the Record*

C : *On Background*

Artikel 1 : Sekitar 100 Polisi Bersenjata Lengkap Siaga di Rumah Pondok Indah

Artikel 2 : Diminta Masak Mi, ART di Rumah Pondok Indah Berhasil Kabur

Artikel 3 : Sopir Ungkap Hal Aneh Dilakukan Pemilik Rumah Rumah Pondok Indah

Artikel 4 : Detik-Detik Menegangkan Pembebasan Sandera di Pondok Indah

Artikel 5 : Kronologi Perampokan dan Penyanderaan di Rumah Mewah Pondok Indah

D : *On Deep Background*

E : *Off the Record*

1 : Ada

2 : Tidak ada

Dari hasil menyocokkan masing-masing lima berita dengan lima subdimensi *attribution*, terdapat 23 dari 25 hasil antara tiga *coder* yang sama dan hanya dua dari 25 hasil yang tidak sama antar tiga *coder* berdasarkan dimensi *attribution* pada penelitian ini.

Maka, berdasarkan uji reliabilitas dengan rumus Holsti, dapat disimpulkan dengan hasil seperti berikut:

$$\text{CRM Akurasi} = \frac{3(23)}{(5 \times 5) + (5 \times 5) + (5 \times 5)} \times 100\% = \frac{69}{75} \times 100\% = 92\% = 0,92$$

Dari hasil penghitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas dimensi *attribution* mengenai pemberitaan isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* pada 3 September 2016 reliabel karena mencapai angka 0,92 atau 92%, dua puluh dua persen lebih besar daripada angka reliabilitas minimal 70%. Dengan demikian, dimensi *attribution* layak untuk diukur dalam penelitian kali ini.



3.8 Teknik Analisis Data

Salah satu tokoh penelitian kuantitatif, Kerlinger mendefinisikan analisis data sebagai sebuah proses mengkategorisasi, mengurutkan, memanipulasi, dan merangkum data untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian (Kerlinger, 1973, h. 134). Analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk penelitian sudah diperoleh. Ketajaman dan ketepatan pemilihan alat analisis sangat menentukan keakuratan hasil akhir atau kesimpulan penelitian. Maka dari itu, selayaknya analisis data dalam penelitian apapun menjadi tahapan wajib yang tidak boleh dilupakan karena jika kumpulan data yang ada tidak dianalisis, data tersebut hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, data yang mati, dan tidak berbunyi. Dengan analisis data, data-data menjadi berarti, memiliki makna dan nilai (Kasiram, 2010, h. 274).

Analisis data penelitian *mixed methods* dilakukan dengan dua pendekatan, kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, dalam proses analisis penelitian menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis statistik dan analisis naratif.

Gambar 3.2 Teknik Analisis Data *Mixed Methods Concurrent Embedded*



Sumber: Creswell (2009, h. 210)

3.8.1 Analisis Data Kuantitatif

Sugiyono (2012, h. 147) dalam bukunya menyatakan bahwa teknik analisis data pada sebagian besar penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis data statistik. Sebagaimana fungsi analisis data menurut Singarimbun (1995, h. 263) yang bertujuan

menyederhanakan data penelitian yang jumlahnya banyak ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan, maka analisis data dengan menggunakan teknik statistik sangatlah tepat untuk digunakan. Peranan penting statistik dalam penelitian kuantitatif adalah bagaimana data-data disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif, seperti tabel, grafik, diagram, maupun pictogram agar lebih ringkas dan mudah dimengerti (Sugiyono, 2013, h. 20).

Dalam penelitian ini, analisis data yaitu artikel-artikel mengenai isu penyanderaan Pondok Indah di *Liputan6.com* 3 September 2016 akan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2012, h. 148). Dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui perbandingan artikel mana yang sudah akurat dan tidak akurat lengkap dengan pelanggaran konsep akurasi mana sajakah yang dilanggar pada artikel bersangkutan.

3.8.2 Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik analisis naratif, yaitu proses sistematis guna mengkaji dan mengumpulkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip, catatan lapangan atau observasi, dokumentasi, atau hal-hal lain yang bisa memperdalam fokus penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982, h. 145).

Naratif itu sendiri merupakan sebuah cara untuk memilah data atau informasi menjadi bagian awal, tengah, dan akhir dengan melakukan analisis terhadap objek peristiwa tersebut.

More specifically, narrative is a way of organizing spatial and temporal data into a cause-effect chain of events with a beginning, middle, and end that embodies a judgement about the nature of the events as well as

demonstrates how it is possible to know, and hence to narrate, the events (Branigan, 1992, h. 3).

Dalam memaparkan data dengan analisis naratif, empat fitur ini harus ditemukan, yaitu adanya keterhubungan antarbagian data, urutan dari satu episode ke episode lain membentuk sebuah alur atau plot, penekanan bagian yang penting dan kurang penting, serta bauran waktu dan tempat (Neuman, 2013, h. 578). Analisis naratif penelitian ini akan menggunakan kutipan *informan/key informan* dan hasil catatan observasi yang dikaitkan dengan tahapan *gatekeeping* serta sumber pustaka terkait lainnya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA